

PENERAPAN KEGIATAN MENYANYI UNTUK MENGEMBANGKAN KONSEP DIRI ANAK PRA-SEKOLAH

Agoes Dariyo¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: agoesd@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

Self-concept is an important term related to the way a person views all aspects of one's own life (physical, cognitive, socio-emotional, and academic aspects). Many children still do not have a positive self-concept due to the influence of a bad family environment, the result is they find it difficult to develop and actualize themselves well in the future. On this basis, community service (PKM) aims to grow and develop the self-concept of pre-school children through singing activities. PKM activities involve kindergarten students Al Hidayah, South Jakarta, using a one group pre-test – post test experimental approach Singing activities using songs specifically designed for the development of self-concept in pre-school children Collecting data using a self-concept questionnaire and given before (pre-test) and after giving singing activities for 6 meetings (Post-test). Data analysis used the mean test. The results found that singing activities are effective for developing self-concept in pre-school children. Previously, they thought of themselves as children who were ugly, stupid, insecure and lazy. However, after the post-test, they considered themselves as children who were able-bodied, smart, sociable, and diligent.

Key words: *singing, self-concept, pre-school children.*

ABSTRAK

Konsep diri merupakan istilah penting yang terkait dengan cara seseorang memandang terhadap seluruh aspek kehidupan diri-sendiri (aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, dan akademik). Banyak anak yang masih belum memiliki konsep diri yang positif karena pengaruh lingkungan keluarga yang tidak baik, akibatnya mereka sulit untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan diri dengan baik di masa depan. Atas dasar tersebut, maka pengabdian kepada masyarakat (PKM) bertujuan untuk menumbuh-kembangkan konsep diri anak-anak pra-sekolah melalui kegiatan menyanyi. Kegiatan PKM melibatkan anak-anak siswa TK Al Hidayah Jakarta Selatan, dengan menggunakan pendekatan eksperimen one group pre-test – post test. Kegiatan menyanyi dengan menggunakan lagu-lagu yang dirancang khusus untuk pengembangan konsep diri pada anak-anak pra-sekolah. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner konsep diri dan diberikan sebelum (pre-test) dan sesudah pemberian kegiatan menyanyi sebanyak 6 kali pertemuan (Post-test). Analisis data dengan menggunakan uji rerata. Hasilnya ditemukan bahwa kegiatan menyanyi efektif untuk menumbuh-kembangkan konsep diri pada anak-anak pra-sekolah. Sebelumnya, mereka menganggap diri sebagai anak yang bertubuh jelek, bodoh, minder bergaul dan malas. Namun setelah post-test, mereka menganggap diri sebagai anak yang berbadan sehat, pintar, pintar bergaul, dan rajin.

Kata kunci: menyanyi, konsep diri, anak pra-sekolah.

1. PENDAHULUAN

Secara singkat dapat dikatakan bahwa konsep diri (*self-concept*) ialah sebuah persepsi seorang individu terhadap diri-sendiri terkait dengan aspek fisik, kognitif, sosio-emosional maupun akademiknya (Möller et al, 2020; Mattingly, McIntire, & Lewandowsky, 2020). Bagaimana seorang individu memandang, menilai atau mengevaluasi diri-sendiri akan berdampak terhadap sikap, tindakan maupun perilakunya sehari-hari. Jika seorang individu memiliki konsep diri yang buruk (negatif), maka perkataan, sikap maupun perilakunya cenderung merendahkan potensi diri-sendiri. Perkataan yang keluar dari mulutnya lebih banyak mencela, mencaci atau berbelas-kasihan terhadap diri-sendiri. Padahal belum tentu, ia sebagai seorang pribadi yang buruk, negatif atau hal-hal yang tidak baik (Möller et al, 2020).

Di sisi lain, ada seorang individu yang memiliki konsep diri positif yaitu seorang yang dapat memahami dan menerima diri-sendiri baik kelebihan maupun kelemahan-kelemahannya. Ia bisa menempatkan diri-sendiri sesuai dengan kondisi hidupnya. Ia percaya diri, merasa yakin terhadap kemampuan diri-sendiri. Ia merasa optimis terhadap kehidupannya di masa depan. Namun di sisi lain pula, ia sadar akan kekurangan dirinya, sehingga ia terus berusaha untuk belajar sesuatu guna meningkatkan potensi dan kompetensinya (Esnaola et al, 2018). Menurut pernyataan pimpinan TK Al-Hidayah bahwa para siswa TK Al Hidayah sebagai anak-anak yang tumbuh-kembang di lingkungan masyarakat perkotaan, namun mereka kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang atau pengasuhan yang tepat dari orang tua. Alasan klasik yang dikemukakan adalah kesibukan orangtua bekerja dan lebih banyak menyita waktu untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga sulit bagi orangtua untuk menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak. Selain itu, kadang-kadang orangtua kurang mampu mengontrol perkataannya ketika mengasuh anak-anaknya. Perkataan-perkataan negatif seperti jelek, bodoh, tolol, atau pemalas; muncul dari mulut orangtua. Hal ini berdampak buruk terhadap perkembangan konsep diri anak.

Kurangnya perhatian maupun pengasuhan buruk orangtua terhadap seorang anak, bisa menimbulkan permasalahan konsep diri anak-anak. Mereka merasa kurang memperoleh sentuhan kasih-sayang, sehingga seolah-olah mereka sebagai anak-anak yang telantar (*neglectfull children*). Sikap penelantaran orangtua menyebabkan seorang anak memiliki gambaran diri yang buruk terhadap diri-sendiri. Konsep diri negatif akan dapat merugikan diri-sendiri, karena menganggap diri sebagai individu yang kurang berarti, tidak berguna, merasa kecewa, dan bahkan menjadi pemicu masalah depresi (Jalal & Sari, 2023). Dampak selanjutnya, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung mempengaruhi perilaku pengendalian diri yang buruk, artinya perilakunya cenderung tidak terkendali dengan baik (Marsela & Supriatna, 2019), seperti perilaku nakal (*delinquency*) yang berpengaruh buruk di lingkungan sosial (Dokina, 2022). Pada kasus individu yang mengalami depresi, maka orang tersebut berperilaku membahayakan diri-sendiri, seperti upaya percobaan bunuh diri (Febrianti & Husniawati, 2021). Namun jika lingkungan sosial positif seperti orangtua yang mengajak dialog, komunikatif dan interaktif dengan anak-anak, maka hal itu akan memberi pengaruh konsep diri juga positif bagi anak-anak (Dokina, 2022).

Sebenarnya mereka berada di lingkungan perkotaan yang sangat lengkap berbagai fasilitas untuk menunjang kehidupan masa depannya, namun orangtua seringkali kurang memahami bagaimana mengasuh, mendidik atau membina anak-anak agar mereka memiliki konsep diri positif. Meskipun demikian, mereka yang masih anak-anak tetap memiliki kesempatan untuk berkembang secara positif, jika permasalahan tersebut dapat teratasi dengan baik. Artinya ada kesadaran orangtua untuk berkomunikasi dengan anak-anak di dalam keluarga, sehingga seorang anak dapat mengembangkan konsep diri positif dalam hidupnya (Putri, 2020). Orangtua menyediakan waktu khusus untuk berdialog dan berbicara dari hati ke hati dengan anaknya di rumah. Orangtua mau untuk mendengarkan dan mencoba mengerti apa yang menjadi kemauan anak-anak (Yaffe, 2023). Apa yang dilakukan oleh orangtua tersebut berperan penting terhadap pengembangan konsep diri positif bagi anaknya. Jika seorang anak memiliki konsep diri positif, maka hal ini akan memberi keuntungan bagi individu yang bersangkutan. Ia mampu mengelola diri, sikap, atau perilakunya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik (Hidayati & Farid, 2016; Gimenez-Serrano, Garcia & Garcia, 2022).

Menghadapi kondisi tersebut di atas, maka perlu ada solusi yang dapat ditawarkan bagi anak-anak yang bermasalah dalam pengembangan konsep dirinya. Menyanyi merupakan kegiatan positif yang

ditandai dengan upaya mengekspresikan perasaan, pikiran maupun pengalaman hidup masa kini, maupun cita-cita yang akan dicapai di masa yang akan datang. Menyanyi sebagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh siapa pun, dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang yang lanjut usianya. Menyanyi adalah kegiatan yang bersifat universal. Siapa pun dapat melakukannya di mana pun, kapan pun dan dalam situasi apa pun (Dariyo, 2022). Karena itu, menyanyi dapat dijadikan sebagai media, metode atau teknik untuk membangun, mengembangkan dan meningkatkan potensi diri-sendiri, sehingga diharapkan dapat membangun konsep diri secara positif (Boyd, von Ranson, Whidden, & Frampton, 2020).

Ketika seseorang menyanyikan sebuah lagu, maka ia memperdengarkan suaranya sendiri. Ia mengungkapkan syair, kata-kata, atau kalimat lagu yang dinyanyikan tersebut. Ia juga menghayati, mengingat dan memahami makna dari syair lagu tersebut (von Bastian, & Oberauer, 2014). Dalam hal ini, yang terpenting adalah bagaimana seorang individu memiliki fokus, perhatian atau konsentrasi terhadap syair lagu yang dinyanyikan. Ketika seseorang sungguh-sungguh memperhatikan dan menyerap isi syair lagu tersebut, maka ia mampu mengingat isi lagu tersebut dengan baik di bagian *storage* (Wass, Scerif & Johnson, 2012). Selanjutnya, ia menginternalisasikan nilai-nilai, makna atau pengertian dari syair lagu. Jika isi syair lagu mengandung makna positif, maka seseorang akan menginternalisasikan nilai-nilai positif dalam hidupnya, sehingga ia mengembangkan konsep diri positif. Sebaliknya, jika isi syair lagu mengandung makna negatif, maka seseorang menginternalisasikan nilai-nilai negatif, sehingga ia mengembangkan konsep diri negatif. Dengan demikian, kegiatan menyanyi dengan isi syair lagu yang positif, maka berpengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri positif (Crone et al, 2022; Hapsari, Huang, & Kanita, 2023).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk memberikan masukan berharga terkait kegiatan menyanyi untuk pengembangan konsep diri anak pra-sekolah. Hasil kegiatan dapat dijadikan referensi bagi guru anak-anak pra-sekolah maupun orangtua yang memiliki anak-anak usia pra-sekolah. Demikian pula, kegiatan ini juga sekaligus dapat dijadikan bahan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan menyanyi yang berkaitan dengan peningkatan konsep diri pada anak-anak pra-sekolah. Karena itu, kegiatan ini sangat relevan untuk dilaksanakan guna menjawab hal-hal tersebut.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Adapun langkah-langkah teknis yang dilakukan selama kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat sebagai berikut di bawah ini:

Pelaksana PKM memperkenalkan diri, serta menyampaikan maksud dan tujuan PKM kepada pimpinan sekolah. Lalu, pelaksana PKM melakukan koordinasi dengan pimpinan TK Al Hidayah untuk mempersiapkan segala sesuatu terkait kegiatan PKM. Pimpinan TK Al Hidayah mengumpulkan anak-anak di ruang kelas. Tentu saja, pimpinan Al Hidayah juga berkoordinasi dengan orangtua murid, sehingga kegiatan PKM juga diketahui oleh orangtua murid.

Selama pre-test: pelaksana PKM menginstruksikan agar anak-anak mengisi kuesioner konsep diri. Kuesioner konsep diri disusun berdasarkan konsep teori para ahli (Moller et al, 2020; Mattingly et al, 2020) yang terdiri dari aspek fisiologis, kognitif, sosioemosional, dan akademik. Jumlah item sebanyak 10 item. Setiap item terdiri 4 pilihan yaitu STS (Sangat tidak sesuai), TS (tidak sesuai), S (Setuju) dan SS (Sangat setuju). Rentang skor item yang positif dari 1 – 4, artinya skor STS = 1 dan skor SS = 4. Sedangkan rentang skor item negatif (unfavourable) dari 4 – 1, artinya skor STS = 4 dan skor SS = 1. Misalnya salah satu item yaitu” saya adalah seorang anak yang cerdas”.

Dalam hal ini, pelaksana PKM meminta guru untuk mengisi kuesioner tersebut. Alasannya: mereka lah yang dianggap memahami anak-anak tersebut. Selama kegiatan PKM, maka pelaksana PKM memperkenalkan, dan melatih lagu-lagu yang diatur sedemikian rupa dengan isi syair bermakna positif. Anak-anak dilatih untuk menyanyikan lagu-lagu yang isi syairnya disusun/ditulis sedemikian rupa sesuai dengan maksud dan tujuan kegiatan PKM ini. Lagu-lagu ini juga sudah dikoordinasikan dan mendapat persetujuan dari pimpinan TK Al Hidayah. Kegiatan melatih dan menyanyikan lagu-lagu dilakukan selama 6 kali pertemuan, dengan durasi waktu selama 45 menit. Setiap pertemuan dengan anak-anak pra-sekolah diawali dengan doa pembukaan, latihan menyanyi dan ditutup dengan doa penutup. Salah satu lagu yang dilatihkan kepada anak-anak seperti di bawah ini:

AKU ANAK HEBAT

Cipt: Agoes Dariyo, M.Si, Psi

Aku anak hebat
Aku anak cerdas
Aku anak yang berguna

Bagi Indonesia
Bagi Nusantara
Bagi Sabang sampai Papua

Referein:

Aku maju dan bermutu
Aku belajar dengan tekun
Aku mau jadi sarjana

Aku hormat papa mama
Aku sayang adik kakak
Akulah anak yang hebat

Selama post-test: pelaksana PKM menginstruksikan agar anak-anak mengisi kuesioner konsep diri. Dalam hal ini, pelaksana PKM meminta guru untuk mengisi kuesioner konsep diri tersebut. Baik hasil perolehan pre-test dan post-test dianalisa untuk mengetahui perbedaan keduanya. Selanjutnya, dibuat laporan PKM, maupun penyusunan naskah jurnal PKM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Konsep diri versi guru

No	Partisipan	Umur	JK	Pre-test	Perlakuan	Post-test	Keterangan
1	Ayi	5,5	L	26	Menyanyi	34	Naik 8 skor
2	Gy	5	L	27	Menyanyi	35	Naik 8 skor
3	Hy	5,7	L	26	Menyanyi	34	Naik 8 skor
4	Lkm	5,8	L	25	Menyanyi	36	Naik 11 skor
5	Hny	5,7	P	26	Menyanyi	31	Naik 5 skor
6	En	5,6	P	28	Menyanyi	33	Naik 5 skor
				158:6 =		203 : 6 = 33,83	33,83 – 26,33 =
				26,33			7,5

Diketahui bahwa secara umum terdapat kenaikan skor antara pre-test dengan post-test sebesar 7,5, artinya bahwa kegiatan menyanyi memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan konsep diri pada anak-anak pra-sekolah. Namun jika dilihat secara individual bahwa kenaikan skor yang tertinggi adalah pada partisipan bernama Lkm sebesar 11 dan terendah adalah Hny dan En sebesar 5. Partisipan Ay, Gy dan Hy memiliki kenaikan skor sebesar 8. Jadi pergerakan kenaikan skor berkisar antara 5-11. Meskipun demikian, dengan kenaikan skor tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menyanyi dianggap efektif untuk meningkatkan konsep diri positif bagi anak-anak pra-sekolah.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa secara umum kegiatan menyanyi memiliki pengaruh yang efektif dan signifikan terhadap peningkatan konsep diri dengan skor rerata sebesar 7,5 pada anak-anak pra-sekolah. Skor angka tersebut diperoleh melalui perhitungan kenaikan skor rerata pre-test sebesar 26,33 dan skor rerata post-test sebesar 33,83. Adapun cara melakukan hitungan sederhananya adalah $33,83 - 26,33 = 7,5$. Demikian pula, jika dilihat kenaikan skor rerata individual bahwa pergerakan angka terendah adalah 5 dan angka tertinggi adalah 11 (Tabel 1). Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan menyanyi berdampak positif bagi peningkatan perkembangan konsep diri pada anak-anak pra-sekolah.

Menyanyi merupakan kegiatan seni yang ditandai dengan lantunan suara merdu mengungkapkan syair lagu yang telah ditulis oleh penciptanya. Seorang pencipta lagu secara kreatif menuangkan isi syair tertentu, karena sang pencipta lagu tersebut hendak menyampaikan pesan tertentu yang dapat diterima, dipahami dan dihayati oleh pendengar lagu tersebut (Dariyo, 2022). Jika lagu tersebut dinyanyikan oleh orang lain, maka orang tersebut diharapkan dapat memahami dan menghayati isi syair lagu tersebut. Sebelum menyanyikan lagu tersebut, seseorang harus paham, hafal dan menguasai syair lagu. Selama menyanyikan lagu tersebut, ia dapat melantunkan lagu tersebut dengan baik, sesuai dengan lantunan yang diharapkan oleh sang pencipta lagu. Demikian pula, setelah menyanyikan lagu tersebut, maka seseorang merasakan kepuasan batin sebab telah mengekspresikan isi syair lagu tersebut yang dianggap sebagai ekspresi isi pikiran, perasaan maupun cita-cita dalam hidupnya (Boyd et al, 2020).

Seorang anak usia pra-sekolah adalah seorang individu yang mudah sekali menyerap informasi terbaru yang diajarkan oleh orang-orang terdekat yang memiliki otoritas, seperti orangtua, guru atau orang dewasa lain yang dianggap penting bagi mereka (Lin, Liao, & Li, 2022). Kemampuan kognitifnya mudah menerima dan memahami pesan informasi menarik melalui lagu-lagu yang sesuai dengan tahap perkembangan usianya (Wang et al, 2022). Apalagi jika syair lagu tersebut benar-benar sesuai dengan kehidupan pribadinya, maka seorang anak pra-sekolah mudah untuk menghafal dan cepat menguasai lagu tersebut dengan baik. Artinya seorang anak akan mudah untuk mengingat dan menyanyikan kembali lagu tersebut (Forsberg et al, 2023). Dengan demikian, dapat dikatakan kapasitas kognitifnya mampu memproses stimulasi informasi terbaru melalui syair lagu dan tersimpan sebagai memori dalam storage-nya. Memori tersebut akan mudah dipanggil kembali, ketika ia menyanyikan lagu tersebut (Miller, 2013; Pavlov & Kotchoubey, 2020).

Lantunan lagu yang dinyanyikan oleh orang lain maupun diri-sendiri, memiliki pengaruh terhadap aspek afeksinya yaitu menyentuh emosinya. Isi syair lagu yang bersifat positif ketika dinyanyikan dengan lantunan suara, maka hal itu juga akan membuat suasana hati menjadi senang, bangga dan menumbuhkan perasaan berharga dalam dirinya (Boyd et al, 2020). Bahwa isi syair lagu tersebut memang sesuai dengan keinginan dan harapan pribadinya. Apa yang menjadi isi syair lagu tersebut memang juga selalu ingin terwujud dalam kehidupannya. Artinya apa yang dinyanyikan dan didengarnya tersimpan dalam memori. Jika lagu tersebut dinyanyikan secara berulang-ulang, maka

isi syair lagu diinternalisasikan dalam pikiran, perasaan maupun perilakunya (kognitif, afektif dan konatifnya). Hal inilah yang mendorong terciptanya konsep diri positif seorang anak (Crone et al, 2022).

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, bahwa syair-syair lagu yang dipergunakan sengaja dirancang sedemikian rupa untuk menumbuhkan perasaan penting, bangga, dan berharga dalam diri seorang anak. Hal ini membuat mereka memiliki mental dan pribadi yang sehat, bahkan juga sehat secara fisik (Banos, Herrero & Vara, 2022; Lestari et al, 2022; Parker et al, 2023). Demikian pula, lantunan lagu dirancang sesuai dengan karakter, sifat dan pribadi anak-anak yang riang, ceria dan bahagia. Hal ini akan mendorong anak-anak untuk menumbuhkan imajinasi positif bahwa isi syair lagu tersebut memang mewakili dirinya. Artinya anak semakin yakin untuk memiliki konsep diri positif sesuai isi syair lagu tersebut (Husna, & Rinjani, 2022).

Demikian pula, jika ia menguasai dan mampu menyanyikan lagu baru tersebut dengan baik, maka hal ini akan menumbuhkan perasaan percaya diri (Kastanya & Watini, 2022). Dengan demikian, seorang akan mampu mengembangkan konsep diri yang positif (Hapsari, Huang, & Kanita, 2023). Konsep diri positif sebagai modal penting yang dapat dijadikan dasar pengembangan sifat, karakter maupun kepribadian yang positif bagi individu. Alasannya seseorang yang telah memiliki cara pandang atau persepsi positif terhadap diri-sendiri, maka ia juga akan mengembangkan cara pandang positif terhadap lingkungan sosialnya (Herdiati, & Saputra, 2022). Dengan demikian, seorang individu yang memiliki konsep diri positif akan mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial masyarakat (Gimenez-Serrano et al, 2022).

4. KESIMPULAN

Kegiatan menyanyi dapat menumbuh-kembangkan konsep diri positif pada anak-anak pra-sekolah, karena mereka mampu menyerap dan menginternalisasikan isi syair lagu yang positif dalam hidupnya. Semua pesan informasi dari syair lagu tersimpan dengan baik dalam *storage*, dan sewaktu-waktu dipanggil lagi ke permukaan dengan cara menyanyi. Jika terus-menerus seseorang menyanyikan lagu-lagu dengan isi syair positif, maka akan membuat ia mengembangkan konsep diri positif dalam hidupnya. Sebelumnya, mereka menganggap diri sebagai anak yang bertubuh jelek, bodoh, minder bergaul dan malas. Namun setelah post-test, mereka menganggap diri sebagai anak yang berbadan sehat, pintar, pintar bergaul, dan rajin.

Direkomendasikan bagi guru taman kanak-kanak dapat membiasakan para muridnya untuk menyanyikan dan menghayati lagu-lagu yang isi syairnya positif, agar mereka mampu menumbuhkan konsep diri positif dalam hidupnya.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Tarumanagara Jakarta (SPK No. 0241-Int/KLPPM/UNTAR/V/2023) yang telah menyediakan dukungan dana, sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Banos, R., Herrero, R., & Vara, M. (2022). What is the current and future of digital mental health interventions ?. *The Spanish Journal of Psychology*, 25. E5.doi:10.1017/SJP.2022.2.Ban.
- Boyd, M., von Ranson, K. M., Whidden, C., & Frampton, N. M. A. (2020). Short-term effects of group singing versus listening on mood and state self-esteem. *Psychomusicology: Music, Mind, and Brain*, 30(4), 178–188. <https://doi.org/10.1037/pmu0000266>.
- Crone, E.A., Green, K.H., van de Groep, I. H., & van der Crujisen, R. (2022). A Neurocognitive Model of Self-Concept Development in Adolescence. *Annual Review of Developmental Psychology*. 4 (1), 273-295. <https://www.annualreviews.org/doi/abs/10.1146/annurev-devpsych-120920-023842>.
- Dariyo, A. (2022). The Development Of The Song “Jangan Kawin Muda” For Postpone Of Early Marriage In Adolescent. *Jurnal Seni Musik*, 11(2), 138-153. <https://doi.org/10.15294/jsm.v11i2.61134>.
- Dokina, G. (2022). Influence of home environment on self-concept of late childhood children. *International Journal of Home Science*, 8 (1), 221-224. <https://www.homesciencejournal.com/archives/2022/vol8issue1/PartD/8-1-52-982.pdf>.
- Esnaola, I., Sese, A., Antonio-Igere, I & Azpiazu, L. (2018). The development of multiple self-concept dimension during adolescence. *Journal of Research on Adolescent*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/jora.12451>.
- Febrianti, Dwinara & Husniawati, Neli. (2021). Hubungan tingkat depresi dan factor resiko ide bunuh diri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13 (1), 85-94. <http://journal.thamrin.ac.id/index.php/jikmht/article/view/422>.
- Forsberg, A., Guitard, D., Adams, E.J., Pattanakul D., & Cowan, N. (2023). Working Memory Constrains Long-Term Memory in Children and Adults: Memory of Objects and Bindings. *Journal of Intelligence*. 11(5):94. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11050094>.
- Gimenez-Serrano, S., Garcia, F & Oscar F. Garcia, O.F. (2022). Parenting styles and its relations with personal and social adjustment beyond adolescence: Is the current evidence enough?. *European Journal of Developmental Psychology*, 19:5, 749-769, DOI: 10.1080/17405629.2021.1952863.
- Hapsari, HI, Huang, M-C, & Kanita, MW. (2023). Evaluating Self-Concept Measurements in Adolescents: A Systematic Review. *Children*. 10(2):399. <https://doi.org/10.3390/children10020399>.
- Herdiati, D., & Saputra, D. (2022). Song Model Development For Character Education Elementary School Students. *Jurnal Seni Musik*, 11(1), 12-18. <https://doi.org/10.15294/jsm.v11i1.51763>.
- Hidayati, Khoirul Bariyyah & Farid, M. (2016). Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 5 (02), 137-144. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/730/659>.
- Husna, N., & Rinjani, D. (2022). The Role Of Music In The Life Of Teenagers. *Jurnal Seni Musik*, 11(1), 19-25. <https://doi.org/10.15294/jsm.v11i1.57165>.
- Jalal, N., & Sari, N.N. (2023). Description Of Adolescent Self-Concept with Authoritarian Parenting. *International Journal of Education, Vocational and Social Science* , 2(01), 139-156. <https://doi.org/10.99075/ijevss.v2i01.148>.
- Kastanja, J., & Watini, S. (2022). Implementasi Metode Bernyanyi Asyik dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok A1 TK Negeri Pembina Nasional. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2636-2639. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.735>.
- Lestari, Indri Puji., Hariyanto, Rohadi., & Aprilawati, Anita. (2022). Perbedaan efektivitas terapi musik klasik Mozart dengan terapi musik nature sound terhadap respon fisiologis. *Jurnal*

- Ilmiah Kesehatan*, 14 (1), 9-24.
<http://journal.thamrin.ac.id/index.php/jikmht/article/view/409>.
- Lin, X., Liao, Y., & Li, H. (2022) Parenting Styles and Social Competence in Chinese Preschoolers: A Moderated Mediation Model of Singleton and Self-regulation, *Early Education and Development*, 33:3,437-451, DOI: 10.1080/10409289.2021.1940643.
- Mattingly, Brent A., McIntire, Kevin P., & Lawandowsky, Gary W. (2020). Relationship-Induced self-concept change: Theoretical perspective and methodological approaches. *Springer, Cham*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43747-3_1.
- Möller, J., Zitzmann, S., Helm, F., Machts, N., & Wolff, F. (2020). A Meta-Analysis of Relations Between Achievement and Self-Concept. *Review of Educational Research*, 90(3), 376–419. <https://doi.org/10.3102/0034654320919354>.
- Marsela, Ramadona Dewi & Supriatna, Mamat. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3 (2), 65-69. http://www.journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/567/297.
- Miller, E.K. (2013). The “working” of working memory, *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 15:4, 411-418, DOI: 10.31887/DCNS.2013.15.4/emiller.
- Parker, P., Sanders, T., Anders, J., Shure, N., Jerrim, J., Noetel, M., Parker, R., Ciarrochi, J., & Marsh, H. (2023). School socioeconomic status context and social adjustment in children. *Developmental Psychology*, 59(1), 15–29. <https://doi.org/10.1037/dev0001463>.
- Pavlov, Y. G. & Kotchoubey, B. (2020). Oscillatory brain activity and maintenance verbal and visual working memory: A systematic review. *Psychophysiology*, 59 (5). <https://doi.org/10.1111/psyp.13735>.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/psyp.13735>.
- Putri, Dianingtyas. (2020). Edukasi self-concept melalui komunikasi antarpribadi antara orangtua dengan anak pada kegiatan pengabdian “ hayu urang ngobrol, dak. *Indonesian Journal of Social Responsibility (IJSR)*, 1 (2), 29-46.
- von Bastian, C.C., & Oberauer, K. (2014). Effects and mechanisms of working memory training: a review. *Psychological Research*, 78, 803–820. <https://doi.org/10.1007/s00426-013-0524-6>.
- Wang, L., Xian, Y., Dill, S-E., Fang, Z, Emmers, D., Zhang, S & Rozelle, S. (2022). Parenting style and the cognitive development of preschool-aged children: Evidence from rural China. *Journal of Experimental Child Psychology*, 223. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2022.105490>. (<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0022096522001199>).
- Wass, S.V., Scerif, G & Johnson, M.H. (2012). Training attentional control and working memory- is younger, better ?. *Development review*, 32 (4), 360-387. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0273229712000305?via%3Dihub>.
- Yaffe, Y. (2023). Is Authoritative Parenting the Dominant Style in the Contemporary Western Family? A Report on a Cross-Cultural Israeli Sample. *Psychol Stud*, 68, 24–32. <https://doi.org/10.1007/s12646-022-00699-y>.